

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan periode transisi antara anak-anak dan dewasa, di mana individu mengalami berbagai perkembangan yang mempersiapkan mereka untuk memasuki kehidupan dewasa. Perubahan yang terjadi selama masa ini mencakup aspek fisik, mental, dan sosial. Remaja merupakan perkembangan masa transisi Periode ini berlangsung dari usia sekitar 12 tahun hingga mencapai usia 18 hingga 21 tahun. (Laoh *et al.*, 2023).

Pada remaja akan terjadi masa pertumbuhan dan masa perkembangan yang cepat dalam aspek kesehatan, mental, dan intelektual. Selain itu, selama masa remaja terjadi pubertas yang berarti perubahan biologis maupun fisiologis yang cepat, terutama perubahan alat reproduksi periode pubertas ini disertai dengan kematangan organ seksual. Kematangan seksual pada remaja memicu munculnya minat dan rasa ingin tahu mereka terhadap seksualitas. Minat seksual remaja, antara lain, dalam Isu-isu yang berkaitan dengan aspek kehidupan seksual dan partisipasi dalam aspek emosional dan sosial saat berpacaran (Agustina, 2024).

Dalam konteks kesehatan sistem reproduksi, serta perilaku mencoba-coba pada aspek seksual sangat berisiko karena akan membawa pengaruh negatif yang serius Di masa mendatang, khususnya bagi remaja perempuan. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan terkena infeksi menular seksual seperti gonore, sifilis, herpes genital, klamidia, kondiloma akuminata, dan HIV/AIDS. Bagi remaja perempuan, risiko meliputi kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, infeksi organ reproduksi, anemia, kemandulan, dan kematian akibat Pendarahan atau keracunan selama kehamilan. Selain itu, dampak lainnya termasuk depresi, kehilangan peluang untuk melanjutkan pendidikan, dan melahirkan bayi dengan kondisi kesehatan yang buruk. Efek buruk ini tidak hanya mempengaruhi individu tersebut, namun, juga melibatkan pasangan, orang tua, keluarga, dan komunitas. (Mulyanti, Ningsih, hidayat, 2023).

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah virus berjenis RNA yang secara khusus menyerang sistem kekebalan tubuh, yang akhirnya menimbulkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). Infeksi HIV berkembang secara berkelanjutan, merusak sistem kekebalan tubuh sehingga tubuh penderita tidak mampu melindungi tubuh dari Infeksi yang diakibatkan oleh jamur, parasit, bakteri, atau virus. (Alamsyah *et al.*, 2021).

Data penyakit menular seksual (PMS) tetap menjadi masalah kesehatan global yang serius. Lebih dari satu juta kasus baru setiap hari menunjukkan tingginya prevalensi PMS di seluruh dunia. Menyoroti masalah serius yang terkait dengan HIV/AIDS di dunia, hampir 1,5 juta kasus baru dilaporkan pada tahun 2020. HIV/AIDS tetap menjadi tantangan kesehatan global yang signifikan. Data pasien hidup dengan penyakit HIV/AIDS di wilayah Asia Pasifik, mengalami penurunan sekitar 6% secara keseluruhan, kecuali untuk Indonesia yang mengalami kenaikan sebesar 48%, ini menunjukkan variasi dalam upaya penanganan dan pencegahan HIV/AIDS di berbagai negara (Pangaribuan *et al.*, 2021). Jumlah kasus baru HIV di setiap provinsi di Indonesia pada akhir tahun 2022 menunjukkan penurunan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun 2021, yaitu 24.668 banding 36.902 atau mengalami penurunan sekitar 12.000 kasus (Zuhrufillah, Anggraini, Dewantara, 2022).

Kasus penyakit menular seksual HIV/AIDS di Yogyakarta pada tahun 2021 adalah 567 kasus. Kota Yogyakarta memiliki jumlah kasus tertinggi sebanyak 831 kasus, di ikuti oleh Bantul yaitu 717 kasus, Kabupaten Sleman ada 617 kasus, dan Kabupaten Gunung Kidul 174 kasus (Jaenab *et al.*, 2021). Belum ada data ilmiah tentang implementasi tatalaksana HIV di Puskesmas Kabupaten Sleman atau daerah lainnya mungkin menjadi hambatan dalam mengevaluasi keefektifan program-program yang ada dan meningkatkan kualitas layanan kesehatan terkait HIV/AIDS (Susila, Subronto, Marthias 2022).

Tingginya prevalensi kejadian infeksi menular seksual HIV/AIDS diatas, hubungan seksual dapat menjadi sumber penularan bagi berbagai jenis patogen, termasuk kuman, virus, bakteri, dan parasit. *World Health Organization* (WHO) mengidentifikasi beberapa *penyakit yang* ditularkan melalui hubungan seksual

disebabkan oleh bermacam agen infeksius (Sari, 2020). Pada remaja disebabkan karena perilaku seksual beresiko yang dilakukan remaja di luar ikatan pernikahan (Hanifah, Nurwati, Santoso, 2022). Faktor resiko terkena HIV/AIDS yang paling tinggi disebabkan karena heteroseksual (4-6%), homoseksual (9-7%), penggunaan jarum suntik yang tidak steril (4%). Selain itu, penularan juga dapat terjadi secara langsung melalui darah, contohnya pada pengguna narkoba yang memakai jarum suntik secara intravena (7,0%), transfusi darah serta penularan Dari ibu ke anak selama masa kehamilan atau proses persalinan (Hidayati, 2020). Bentuk perilaku seksual yaitu berfantasi seks, berpegangan tangan, cium kening, cium basah, meraba tubuh pasangan, pelukan, masturbasi, oral, *petting*, *intercourse*. (Haryani, 2023).

Rendahnya pengetahuan yang dimiliki remaja terkait Kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual berdampak penting bagi remaja (Nasution & Manik, 2020). Kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi dan kurangnya pemahaman tentang perkembangan emosi dapat membuat remaja rentan terhadap perilaku seksual yang tidak sehat. Jika remaja tidak memahami tentang kesehatan reproduksi mungkin tidak menyadari risiko disebabkan karena perilaku seksual yang tidak aman memiliki konsekuensi serius bagi kesehatan fisik, emosional, dan sosial individu. Perilaku remaja yang merugikan diri sendiri, yaitu merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Julianti, 2023). Pendidikan tentang kesehatan reproduksi adalah bagian penting dari pendidikan yang komprehensif bagi remaja. Mereka harus memiliki pengetahuan yang akurat dan pemahaman yang baik mengenai tubuh mereka sendiri, hubungan antara aktivitas seksual dan kesehatan, serta cara mencegah risiko-risiko yang terkait dengan seksualitas. Pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi yang rendah menjadi masalah serius yang akan berdampak dalam rentang waktu yang lama terhadap kesehatan mereka. Akses terhadap Informasi mengenai kesehatan sistem reproduksi dan infeksi menular seksual sangat minim sekali baik dari orang tua, sekolah dan media masa (Sulastri & Astuti, 2020).

Terjadinya sex bebas membuat resah dipemerintah lalu dilakukan upaya yang dilakukan guna mengurangi angka-angka rendah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi melalui pendekatan komprehensif yang mencakup beberapa aspek penting seperti edukasi kesehatan. (Julianti, 2023). Pendidikan kesehatan sebagai alat promosi kesehatan (*tool for health promotion*) sangat penting untuk meningkatkan kesehatan (Sulaiman & Press, 2022). Hasil observasi menunjukkan bahwa program berbasis media digital yang dirancang dengan mempertimbangkan teori dan model perubahan pengetahuan dapat membantu menyampaikan informasi kepada remaja. Hal ini menarik karena menyoroti potensi besar dari penggunaan media digital dalam edukasi kesehatan dan perubahan pengetahuan (Sumarni & Amin, 2024).

Penerapan konsep edukasi kesehatan reproduksi dan seksual bagi remaja adalah ide yang baik. Memahami dan menerapkan pendekatan ini dapat membantu dalam merancang program edukasi yang efektif dan relevan bagi remaja. Kehadiran media, terutama media digital dan sosial, telah mengubah cara remaja memperoleh, memproses, dan memahami informasi, termasuk informasi tentang infeksi menular seksual (PMS). Sarana yang digunakan untuk memberikan pendidikan kepada kelompok remaja adalah video animasi, karena umumnya remaja lebih tertarik pada konten audio visual yang menyajikan informasi pendidikan kesehatan terkait infeksi menular seksual. Penelitian yang mengkaji tentang bagaimana video drama memengaruhi edukasi kesehatan terkait kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual, ditemukan bahwa film pendek memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Beberapa alasan mengapa media video drama, khususnya film pendek, dianggap efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada remaja dengan memanfaatkan media secara efektif, program edukasi kesehatan reproduksi dan seksual dapat lebih efektif mencapai dan memengaruhi remaja dalam pembentukan pengetahuan mereka terhadap PMS (Nursafitri, Asrina, Nurlinda 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Maret 2024 di SMA Negeri 3 Bantul wali kelas XI mengatakan siswa kelas XI dan XII sudah mendapat materi dasar tentang penyakit menular seksual HIV/AIDS lalu

kelas X belum ada materi atau pembelajaran terkait penyakit menular seksual. Upaya yang telah dilakukan oleh sekolah yaitu berkerjasama dengan Dinas kesehatan dan Puskesmas untuk dilakukan edukasi terkait kenakalan remaja dan NAPZA. 27 dari 36 siswa mengatakan tidak mengetahui apa kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual, lalu 9 orang diantaranya mengetahui macam macam penyakit menular seksual, Semua siswi sudah mengalami menstruasi dan siswa laki-laki juga sebagian besar juga sudah mengalami mimpi basah, saat diberikan pertanyaan mengenai apakah diantara siswa sudah punya pacar, mereka menjawab dengan malu-malu, 19 siswa mengatakan sudah pernah pacaran, 7 siswa diantaranya sudah pernah berciuman, belum pernah meraba payudara pasangan, tidak pernah melakukan sex dengan pasangan. Siswa laki-laki pernah menonton film porno dari teman bermainnya, mengetahui tentang alat kontrasepsi yaitu kondom dan kb dari handphone dan dari lingkungan.

Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti pengaruh edukasi media animasi terhadap tingkat pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual di SMA Negeri 3 Bantul.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh pengetahuan siswa setelah dilakukan edukasi media animasi kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual di SMA Negeri 3 Bantul.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh media animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual siswa SMA Negeri 3 Bantul .

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pengetahuan siswa terkait kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual sebelum diberikan edukasi media animasi penyakit menular seksual di SMA Negeri 3 Bantul.

- b. Mengetahui pengetahuan siswa terkait kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual setelah diberikan edukasi media animasi penyakit menular seksual di SMA Negeri 3 Bantul.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu terkait edukasi kesehatan reproduksi infeksi menular seksual dengan media animasi terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang yang dapat memberikan tambahan pengembangan ilmu keperawatan anak yang komperhensif.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Kepala Sekolah

Menjalin kerjasama dengan prodi kesehatan di institusi UNJAYA dan untuk peningkatan edukasi terkait kesehatan reproduksi infeksi menular seksual di lingkungan sekolah dan diberikan edukasi kesehatan secara rutin setiap 6 bulan sekali pada siswanya.
- b. Bagi Siswa

Meningkatkan pemahaman siswa terkait kesehatan reproduksi serta mencegah dampak buruk penyakit menular seksual (PMS).
- c. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Dapat menambah pengetahuan dibidang ilmu keperawatan anak tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual serta menjadi acuan saat melakukan penelitian selanjutnya menggunakan metode berbeda.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

menyediakan informasi dan pengetahuan tambahan mengenai kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual, sehingga peneliti selanjutnya dapat lebih mudah untuk mendapatkan inovasi-inovasi yang baru dengan temuan-temuan baru yang lebih baik menggunakan media yang berbeda.

e. Bagi Keperawatan

Memberikan informasi terkait Kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam melakukan upaya pencegahan penyakit menular seksual.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
UNIVERSITAS YOGYAKARTA